

Implementasi Peran Fasilitator dalam Pengembangan Usaha Nasabah Perempuan Prasejahtera BTPN Syariah di MMS Semampir 2

Mutiara Nur Alyah^{1*}, Irma Kurniasari^{2*}

¹Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

²Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email : 23012010052@student.upnjatim.ac.id, irma.kurniasari.febis@upnjatim.ac.id

Article History: Submission: 10 Agustus 2025; Revised: 10 September 2025; Published: 30 Oktober 2025

Abstrak

Perempuan prasejahtera memiliki peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah padat seperti Semampir, Surabaya, di mana banyak dari mereka menjalankan usaha kecil. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan nasabah perempuan prasejahtera BTPN Syariah di MMS Semampir 2 dengan meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha melalui pendampingan langsung. Metode pemberdayaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif yang mengadopsi prinsip penelitian tindakan partisipatif dan studi kasus, dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan pada tahap perencanaan untuk mengidentifikasi kebutuhan nasabah, mencakup pengelolaan modal, pencatatan keuangan, strategi penjualan, dan identitas usaha. Tahap implementasi meliputi pelatihan pengelolaan usaha, pencatatan keuangan, branding, serta promosi digital melalui status WhatsApp, disertai bimbingan dan motivasi agar nasabah dapat menerapkan materi secara bertahap. Evaluasi dan monitoring dilakukan melalui aplikasi Kitabeste untuk menilai perkembangan usaha, mengukur dampak, dan memberikan rekomendasi tindak lanjut. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan nasabah dalam mengelola usaha, terlihat dari terbentuknya identitas usaha berupa logo dan banner, penerapan pencatatan keuangan sederhana, dan promosi digital. Pendampingan juga meningkatkan kepercayaan diri nasabah. Secara keseluruhan, pendampingan fasilitator terbukti efektif dalam membantu perempuan prasejahtera memahami potensi usaha, memperbaiki manajemen, dan membangun kebiasaan pengelolaan usaha yang lebih terarah.

Kata Kunci: *Pendampingan; Perempuan Prasejahtera; BTPN Syariah; literasi Usaha; promosi*

Abstract

Underprivileged women play a crucial role in supporting household economies, particularly in densely populated areas such as Semampir, Surabaya, where many run small businesses. This community service activity aims to empower underprivileged female clients of BTPN Syariah at MMS Semampir 2 by enhancing their business management skills through direct mentoring. The empowerment method applies a

descriptive participatory qualitative approach, adopting principles of participatory action research and case studies, carried out through planning, implementation, and evaluation stages. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are used during the planning stage to identify clients' needs, covering capital management, financial recording, sales strategies, and business identity. The implementation stage includes training on business management, financial recording, branding, and digital promotion through WhatsApp status, accompanied by guidance and motivation to enable clients to apply the materials gradually. Evaluation and monitoring are conducted via the Kitabeste application to assess business development, measure impact, and provide follow-up recommendations. The results indicate significant improvement in clients' business management abilities, demonstrated by the creation of business identities such as logos and banners, application of simple financial recording, and digital promotion. Mentoring also enhanced clients' self-confidence. Overall, facilitator-led mentoring proves effective in helping underprivileged women recognize business potential, improve management, and develop more structured business practices.

Keywords: Mentoring; Underprivileged Women; BTPN Syariah; Business Literacy; Digital Promotion

PENDAHULUAN

Perempuan prasejahtera memiliki peran penting dalam menopang perekonomian keluarga, terutama di wilayah padat seperti Semampir, Surabaya. Sebagian dari mereka mengelola usaha kecil sebagai sumber penghasilan tambahan, meskipun usaha tersebut masih berjalan dengan cara yang sederhana dan belum didukung oleh perencanaan yang terarah. Peran perempuan dalam usaha mikro terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan ketahanan ekonomi lokal, namun masih dihadapkan pada keterbatasan akses pengetahuan, permodalan, dan jaringan usaha (Ruslan, 2023). Nurhayati dkk. (2024) menjelaskan bahwa perempuan prasejahtera pada umumnya memiliki keterbatasan dalam literasi bisnis sehingga usaha yang dijalankan cenderung stagnan dan sulit berkembang apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat.

BTPN Syariah merupakan salah satu lembaga yang memiliki komitmen tinggi dalam mendukung pengembangan usaha perempuan prasejahtera melalui program pendampingan yang dilaksanakan oleh fasilitator pendamping. Peran fasilitator tidak hanya memberikan edukasi usaha, tetapi juga melakukan kunjungan lapangan untuk melihat kondisi usaha secara langsung, memantau perkembangan nasabah pada pertemuan mingguan, serta mencatat progres usaha melalui aplikasi *Kitabeste*. Pendampingan ini memberi kesempatan bagi nasabah untuk belajar dari praktik lapangan dan memperoleh bimbingan yang lebih konkret, sehingga pembelajaran usaha menjadi lebih aplikatif dan berkelanjutan (Wahyuni & Rahmawati, 2021). Menurut Putri dan Imronudin (2022), pendampingan rutin yang diberikan BTPN Syariah terbukti mampu meningkatkan kemampuan perempuan prasejahtera dalam mengelola usaha secara lebih terarah serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan usaha.

Urgensi peran fasilitator juga dibuktikan melalui penelitian Hasdiana (2023), yang menunjukkan bahwa pendampingan intensif dapat membantu perempuan prasejahtera memahami kendala usaha yang mereka hadapi, memperbaiki strategi produksi, serta meningkatkan profitabilitas usaha. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan pelaku usaha mikro memperoleh umpan balik langsung atas praktik usaha

yang dijalankan sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk (Hasdiana, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan Rosyidah dkk. (2024), yang menjelaskan bahwa fasilitator BTPN Syariah memiliki peran strategis dalam membantu nasabah memperkuat identitas usaha serta menerapkan strategi pemasaran yang lebih efektif sehingga usaha dapat berkembang secara lebih terarah. Selain itu, fasilitator berperan sebagai penghubung antara nasabah dan akses pengetahuan usaha yang relevan, yang berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha perempuan prasejahtera (Rosyidah et al., 2024).

Kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Sayyidina dan Suminar (2025) menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam memberikan bimbingan secara langsung mampu mendorong peningkatan kemandirian usaha perempuan prasejahtera. Melalui arahan yang disesuaikan dengan kondisi usaha masing-masing nasabah, fasilitator dapat membantu memberikan motivasi, penjelasan usaha, serta dukungan teknis yang membuat perempuan lebih memahami langkah-langkah pengembangan usaha secara nyata. Pendampingan yang bersifat personal dan kontekstual terbukti meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengidentifikasi peluang usaha serta mengatasi permasalahan operasional yang dihadapi sehari-hari (Sayyidina & Suminar, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan langsung dan praktis berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro perempuan prasejahtera. Dengan demikian, kebutuhan nasabah perempuan prasejahtera di MMS Semampir 2 terhadap pendampingan yang dekat dan aplikatif menjadi semakin relevan untuk mendukung penguatan usaha yang dijalankan.

Selain itu, hasil penelitian Hakim dkk. (2025) menunjukkan bahwa program pendampingan dan pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam menjalankan usahanya, terutama dalam hal pemasaran produk dan pengelolaan usaha sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten juga dapat membantu perempuan prasejahtera mengembangkan keterampilan teknis serta membangun mental kewirausahaan yang lebih tangguh dan adaptif terhadap tantangan usaha (Hakim et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas usaha dan keberanian perempuan prasejahtera dalam mengambil keputusan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut semakin menegaskan pentingnya peran fasilitator dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada nasabah BTPN Syariah.

Kondisi nasabah BTPN Syariah di MMS Semampir 2 menunjukkan pola yang serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagian besar nasabah perempuan prasejahtera menjalankan usaha kecil seperti makanan rumahan, warung sederhana, atau layanan usaha skala kecil lainnya. Namun, masih banyak dari mereka yang belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan serta belum mengetahui strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik usaha yang dijalankan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nurjanah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan literasi keuangan dan pemasaran masih menjadi kendala utama perempuan prasejahtera dalam mengembangkan usaha mikro. Beberapa nasabah juga mengaku kurang percaya diri untuk mengembangkan pasar karena merasa usaha yang dijalankan masih kecil dan belum memiliki identitas usaha yang kuat. Dalam situasi seperti ini, kehadiran fasilitator menjadi sangat dibutuhkan untuk membantu nasabah mengenali potensi usaha, memperbaiki cara kerja, serta mempelajari langkah-langkah dasar pengembangan usaha yang dapat diterapkan secara bertahap (Paramita & Setyowati, 2024).

Pada pengabdian ini, yang berjudul *Implementasi Peran Fasilitator dalam Pengembangan Usaha Nasabah Perempuan Prasejahtera BTPN Syariah di MMS Semampir 2*, disusun untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana fasilitator menjalankan pendampingan usaha secara langsung di lapangan serta bagaimana pendampingan tersebut berdampak terhadap perkembangan usaha nasabah. Pendekatan pendampingan lapangan dinilai efektif karena memungkinkan fasilitator memahami kondisi riil usaha serta memberikan solusi yang kontekstual sesuai kebutuhan nasabah (Rahmawati & Hadi, 2022). Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi awal usaha nasabah, menjelaskan proses pendampingan yang dilakukan fasilitator, dan menganalisis perubahan yang terjadi setelah pendampingan diterapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastris dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengabdian berbasis pendampingan mampu meningkatkan kapasitas usaha mikro perempuan prasejahtera secara bertahap dan berkelanjutan. Selain itu, jurnal ini juga menyusun rekomendasi agar model pendampingan seperti ini dapat diterapkan pada kelompok perempuan prasejahtera lainnya guna memperkuat kemandirian ekonomi mereka (Rahmawati & Hadi, 2022; Sulastris et al., 2023).

METODE PEMBERDAYAAN

Metode pengabdian dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif partisipatif, yang juga mengadopsi prinsip penelitian tindakan partisipatif dan studi kasus, dengan fokus pada pemberdayaan usaha nasabah perempuan prasejahtera. Kegiatan disusun melalui tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi, yang dirancang untuk mendukung pengembangan usaha secara menyeluruh.

Tahapan pertama dimulai dari kegiatan perencanaan melalui proses identifikasi kebutuhan usaha. Pada tahap ini, fasilitator mengumpulkan informasi mengenai kondisi awal usaha melalui percakapan langsung dan pengamatan di lapangan. Aspek yang ditinjau meliputi pengelolaan modal, pencatatan keuangan, strategi penjualan, serta unsur lain dari pengelolaan usaha seperti identitas usaha yang mencakup penamaan usaha cara nasabah memperkenalkan usahanya kepada pelanggan. Proses identifikasi ini menjadi dasar bagi fasilitator untuk menyusun materi bimbingan agar pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nasabah dan tantangan yang mereka hadapi (Firdaus & Rusdianto, 2024).

Tahapan kedua adalah pelaksanaan kegiatan pendampingan yang dilakukan melalui kunjungan lapangan dan sesi penjelasan usaha secara langsung. Pada tahap ini, fasilitator menyampaikan materi yang telah disiapkan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan usaha nasabah, seperti identitas usaha, pengelolaan usaha harian, pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta strategi pemasaran sederhana yang dapat diterapkan oleh nasabah. Selain itu, fasilitator juga membantu nasabah untuk memperbaiki identitas usaha sebagai bagian dari pengelolaan usaha, misalnya dengan memberi saran terkait pemilihan nama usaha, atau cara membangun citra usaha yang lebih jelas di mata pelanggan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan yang mudah dipahami agar nasabah dapat menerapkan materi dalam kegiatan usahanya secara bertahap. Selama proses ini, fasilitator juga memberikan motivasi dan arahan praktis untuk membantu nasabah menghadapi kendala yang muncul dalam menjalankan usahanya.

Tahapan ketiga adalah evaluasi dan monitoring terhadap hasil pendampingan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, fasilitator menilai perkembangan usaha nasabah berdasarkan penerapan materi sebelumnya, termasuk perubahan dalam pencatatan

keuangan, peningkatan strategi pemasaran, serta perbaikan pada aspek identitas usaha seperti penamaan usaha. Monitoring dilakukan secara rutin melalui komunikasi langsung dan pencatatan perkembangan usaha pada aplikasi Kitabeste oleh fasilitator, sehingga perubahan usaha dapat terlihat dari waktu ke waktu. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendampingan memberikan dampak positif serta mengidentifikasi tantangan baru yang mungkin muncul setelah proses pendampingan berjalan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan saran dan rekomendasi lanjutan agar nasabah dapat terus meningkatkan kapasitas usaha dan mencapai kemandirian ekonomi

Melalui rangkaian tahapan ini, metode pemberdayaan yang diterapkan diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana peran fasilitator BTPN Syariah berkontribusi dalam pengembangan usaha nasabah perempuan prasejahtera di MMS Semampir 2, terutama dalam hal pengelolaan usaha dan penguatan identitas usaha.

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal usaha nasabah perempuan prasejahtera di MMS Semampir 2 menunjukkan bahwa sebagian besar usaha yang dijalankan masih berada pada tahap sederhana. Jenis usaha yang dikelola antara lain usaha makanan rumahan, minuman, warung kelontong, dan konveksi rumahan. Usaha-usaha ini sudah berjalan sejak beberapa bulan hingga bertahun-tahun, namun pola pengelolaannya belum terstruktur. Nasabah belum memiliki identitas usaha seperti nama, logo, maupun banner, sehingga usaha tidak memiliki ciri yang membedakannya dari usaha lain di sekitar lingkungan.

Selain itu, beberapa nasabah belum menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Keuangan usaha dan kebutuhan rumah tangga masih tercampur, sehingga mereka tidak dapat mengukur keuntungan harian maupun besaran modal yang keluar. Pada aspek pemasaran, nasabah belum memanfaatkan media digital, padahal mereka memiliki telepon genggam dan akses WhatsApp. Minimnya literasi usaha serta rendahnya kepercayaan diri menjadi penyebab usaha berjalan stagnan dan tidak mengalami perkembangan signifikan.

Pada pendampingan dilakukan dalam tujuh tahapan yang saling berkaitan untuk membantu nasabah memahami, mempraktikkan, dan memantau pengembangan usaha secara berkelanjutan:

1. **Assessment Nasabah**

Assessment merupakan tahap yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan nasabah untuk mengetahui kondisi awal usaha, tantangan yang dihadapi, pola pengelolaan harian, dan kebutuhan pengembangan. Data ini menjadi dasar untuk menentukan arah pendampingan.

2. **Analisis SWOT**

Analisis SWOT merupakan kegiatan pendampingan untuk mengetahui kondisi usaha nasabah. Fasilitator pendamping melakukan identifikasi untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari usaha mereka. Analisis ini membantu nasabah mengenali potensi usaha serta memahami aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

3. **Pengajaran Materi**

Pengajaran materi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator, dimana fasilitator memberikan edukasi usaha seperti pentingnya identitas usaha, cara melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan modal dan

keuntungan, serta strategi promosi digital sederhana. Penyampaian materi disesuaikan dengan kondisi usaha masing-masing nasabah.

4. Review Materi

Review materi merupakan tugas fasilitator setelah materi diberikan, pada pertemuan ke-3 fasilitator melakukan review untuk memastikan pemahaman nasabah. Review dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan penjelasan ulang poin yang kurang dipahami. Hal ini dilakukan juga untuk mengukur seberapa paham nasabah dengan materi kebutuhan pada usaha nasabah tersebut.

5. Praktik / Penugasan

Praktik atau penugasan merupakan tahap lanjutan setelah pemberian materi, di mana nasabah diminta menerapkan langsung pengetahuan yang telah diperoleh. Kegiatan ini mencakup pembuatan nama usaha, desain logo dan banner sederhana, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pembuatan promosi digital melalui status WhatsApp. Praktik dilakukan di lapangan dengan bimbingan langsung dari fasilitator. Pada tahap ini, fasilitator juga membantu nasabah mengimplementasikan solusi atas kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha mereka.



Gambar 1. Praktik Membuat Banner



Gambar 2. Praktik Membuat Logo



Gambar 3. Hasil praktik membuat pencatatan keuangan



Gambar 4. Hasil praktik membuat media promosi digital melalui Status Whatsapp

6. Pelaporan ke Aplikasi Kitabeeste

Pelaporan ke aplikasi Kitabeeste merupakan kewajiban fasilitator setelah melakukan pendampingan kepada nasabah perempuan prasejahtera BTPN Syariah. Pelaporan ini mencakup pemberian materi, review, praktik atau penugasan, serta hasil analisis SWOT. Setiap laporan akan divalidasi oleh tim Daya dan mentor. Selain itu, Kitabeeste juga digunakan untuk mencatat progres usaha, termasuk profitabilitas mingguan, sehingga perkembangan nasabah dapat dipantau secara terstruktur dari waktu ke waktu.

7. Evaluasi Pendampingan

Evaluasi pendampingan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan program pendampingan. Dimana pendampingan ini begitu berdampak pelaku usaha di MMS Semampir 2. Evaluasi ini dilakukan oleh mentor untuk meninjau permasalahan atau kendala yang dilakukan saat pendampingan serta konsistensi penerapan tugas oleh nasabah, perubahan dalam cara mereka mengelola usaha, serta kendala yang masih dihadapi. Setelah mengikuti seluruh tahapan pendampingan, nasabah menunjukkan perkembangan signifikan dalam tiga aspek utama:

a. Memiliki Identitas Usaha (Banner dan Logo)

Nasabah kini memiliki nama usaha, logo, dan banner yang dipasang di depan tempat usaha sehingga usaha memiliki ciri visual yang lebih jelas dan meningkatkan kepercayaan diri nasabah.

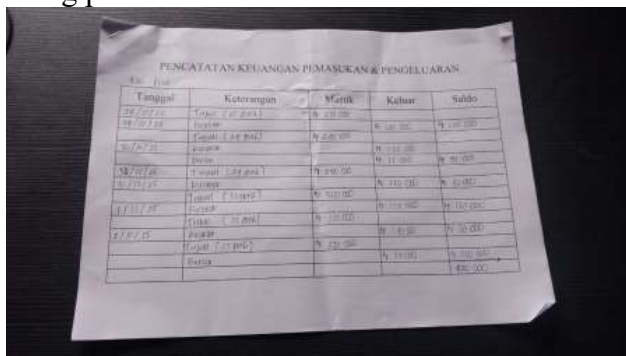


Gambar 5. Hasil Pendampingan nasabah mempunyai identitas usaha (Banner)



Gambar 6. Hasil Pendampingan nasabah mempunyai identitas usaha (Logo)

- b. Memiliki Pencatatan Keuangan Sederhana
Nasabah sudah mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran harian sehingga dapat melihat perkembangan usaha, menghitung keuntungan, serta memisahkan uang usaha dan uang pribadi.



Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit	Saldo
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	100.000
24/12/24	Uang (100.000)	100.000		0
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	100.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	200.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	300.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	400.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	500.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	600.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	700.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	800.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	900.000
24/12/24	Uang (100.000)		100.000	1.000.000

Gambar 7. Hasil pendampingan melakukan pencatatan keuangan

- c. Melakukan Promosi Digital melalui Status WhatsApp
Nasabah telah mampu mengambil foto produk, memberi keterangan singkat, dan mengunggahnya melalui status WhatsApp sebagai bentuk promosi rutin.



Gambar 8. Hasil pendampingan melakukan promosi digital melalui Status WhatsApp

Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan oleh fasilitator mampu memberikan perubahan nyata dan membangun keterampilan dasar usaha di kalangan perempuan prasejahtera. Yang ada di MMS Semampir 2.

Pendampingan yang dilakukan di MMS Semampir 2 menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan fasilitator mampu menjawab berbagai tantangan yang dialami nasabah perempuan prasejahtera dalam mengembangkan usaha mereka. Pada kondisi awal, nasabah masih menjalankan usaha secara sederhana tanpa perencanaan, belum memiliki identitas usaha, tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran, dan belum terbiasa memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran. Tantangan ini memperlihatkan bahwa pendampingan yang diberikan tidak hanya perlu berupa teori, tetapi juga harus mencakup praktik langsung sehingga nasabah benar-benar memahami cara mengelola usaha secara nyata.

Tahap assessment menjadi langkah awal yang sangat penting. Melalui observasi dan wawancara langsung, fasilitator dapat mengetahui kendala yang dialami nasabah, seperti minimnya pemahaman tentang pengelolaan modal atau belum adanya strategi pemasaran yang jelas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nurhayati dkk. (2024) yang

menyatakan bahwa perempuan prasejahtera seringkali memiliki keterbatasan literasi bisnis sehingga membutuhkan pendampingan dekat dan praktis. Hasil assessment ini kemudian menjadi dasar bagi fasilitator untuk merancang materi dan pendekatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing nasabah.

Pada tahap analisis SWOT, nasabah mulai memahami kondisi usaha mereka secara lebih mendalam. Kegiatan ini membuka wawasan nasabah tentang potensi usaha, kelemahan yang perlu diperbaiki, serta peluang yang dapat dikembangkan. Nasabah yang sebelumnya tidak memiliki gambaran tentang posisi usahanya kini mampu mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan secara lebih terarah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hasdiana (2023) yang menjelaskan bahwa analisis usaha mampu membantu perempuan prasejahtera melihat kondisi usahanya secara objektif dan memahami prioritas pengembangan.

Tahap pemberian materi menjadi tantangan tersendiri karena sebagian nasabah belum terbiasa dengan istilah usaha, terutama terkait pencatatan keuangan dan identitas usaha. Namun, melalui penjelasan berulang, penggunaan bahasa sederhana, dan pemberian contoh langsung, nasabah dapat memahami materi dengan lebih baik. Pada tahap review, fasilitator memastikan kembali pemahaman nasabah, sehingga aspek-aspek yang masih belum jelas dapat dijelaskan ulang. Tahap ini penting agar nasabah dapat menerapkan materi secara tepat, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan konsep pemasukan, pengeluaran, modal, dan keuntungan.

Tahap praktik merupakan titik yang memberikan perubahan paling besar. Dengan pendampingan langsung, nasabah diminta menerapkan materi seperti membuat nama usaha, mendesain logo dan banner sederhana, melakukan pencatatan keuangan harian, hingga membuat promosi digital melalui WhatsApp. Pendampingan berbasis praktik ini membuat nasabah belajar sambil mencoba, bukan hanya mendengar teori. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri dan Imronudin (2022) yang menyatakan bahwa perempuan prasejahtera lebih mudah memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya. Tantangan seperti kesulitan membuat identitas usaha atau kebingungan mengambil foto produk dapat diatasi karena fasilitator mendampingi secara langsung di lapangan.

Tahap pelaporan melalui aplikasi Kitabeste juga berperan penting dalam proses pendampingan. Pelaporan mingguan membantu memantau perkembangan usaha dan memastikan setiap perubahan tercatat secara sistematis. Monitoring yang berkelanjutan melalui aplikasi ini membuat pendampingan menjadi lebih terarah dan terukur dari waktu ke waktu.

Evaluasi pendampingan menunjukkan bahwa nasabah mampu menerapkan materi dengan baik. Perubahan yang tampak meliputi adanya identitas usaha baru berupa logo dan banner, penerapan pencatatan keuangan sederhana, serta keberanian untuk melakukan promosi digital melalui status WhatsApp. Perubahan ini menandakan adanya peningkatan literasi usaha dan rasa percaya diri nasabah dalam mengelola usahanya. Temuan ini sejalan dengan Hakim dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan mental kewirausahaan dan keberanian perempuan dalam menjalankan usaha.

Secara keseluruhan, pendampingan yang dilakukan fasilitator di MMS Semampir 2 berhasil menjawab berbagai tantangan yang dialami nasabah. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap, sederhana, dan berbasis praktik membuat nasabah dapat memahami dan menerapkan materi secara langsung dalam usaha mereka. Perubahan yang

terjadi setelah pendampingan membuktikan bahwa perempuan prasejahtera mampu mengembangkan usaha mereka apabila mendapatkan bimbingan yang tepat dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam pengelolaan usaha yang lebih terarah dan mandiri. Pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa implementasi peran fasilitator dalam pengembangan usaha nasabah Perempuan prasejahtera BTPN Syariah di MMS Semampir 2 sangat signifikan dalam mengembangkan usaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memberikan kontribusi positif terhadap usaha nasabah di MMS Semampir 2.

SIMPULAN

Pendampingan kepada nasabah perempuan prasejahtera di MMS Semampir 2 berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Melalui rangkaian kegiatan mulai dari assessment, analisis SWOT, pemberian materi, praktik, hingga evaluasi, nasabah mampu memahami dan menerapkan dasar-dasar pengelolaan usaha. Dampak nyata terlihat dari terbentuknya identitas usaha, penerapan pencatatan keuangan sederhana, serta kemampuan melakukan promosi digital melalui status WhatsApp. Pendampingan ini juga mendorong peningkatan kepercayaan diri nasabah dalam menjalankan usahanya.

Untuk keberlanjutan program, pendampingan perlu dilakukan secara rutin agar perubahan yang dicapai dapat terus dipertahankan. Selain itu, pelatihan tambahan terkait pencatatan keuangan dan pembuatan konten promosi sederhana perlu diberikan agar usaha nasabah semakin berkembang. Penggunaan aplikasi Kitabeste juga perlu terus dioptimalkan agar proses pemantauan usaha dapat berjalan lebih efektif dan terstruktur. Dengan dukungan yang berkelanjutan, perempuan prasejahtera diharapkan dapat mengembangkan usaha mereka secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, A., Putra, R., & Mawardi, S. (2025). Pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap peningkatan kepercayaan diri perempuan prasejahtera. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 55–64.
- Sari, N., & Wulandari, R. (2023). Peran pendampingan berkelanjutan terhadap penguatan kapasitas usaha mikro perempuan prasejahtera. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 98–107.
- Hasdiana, H. (2023). Pendampingan intensif sebagai strategi pengembangan usaha perempuan prasejahtera. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 5(2), 112–120.
- Nurhayati, N., Ramadhani, S., & Lestari, D. (2024). Literasi bisnis perempuan prasejahtera dan dampaknya terhadap pengembangan usaha mikro. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 33–41.
- Ruslan, R. (2023). *Peran perempuan dalam ekonomi: Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan untuk kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan*. <https://www.researchgate.net/publication/390920952>

- Putri, A., & Imronudin, I. (2022). Dampak pendampingan BTPN Syariah terhadap peningkatan kapasitas usaha perempuan prasejahtera. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 9(3), 221–230.
- Wahyuni, S., & Rahmawati, D. (2021). Peran pendamping dalam pemberdayaan perempuan prasejahtera berbasis pembiayaan mikro syariah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 55–63.
- Rosyidah, F., Kurniawati, R., & Munawaroh, S. (2024). Peran fasilitator dalam penguatan identitas usaha nasabah mikro BTPN Syariah. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 6(2), 140–150.
- Sayyidina, R., & Suminar, D. (2025). Pendampingan usaha berbasis praktik langsung dalam meningkatkan kemandirian perempuan prasejahtera. *Jurnal Pemberdayaan dan Kewirausahaan*, 4(1), 18–27.
- Pratiwi, D. A., Lestari, S., & Hidayat, R. (2023). Pendampingan usaha mikro perempuan prasejahtera dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 134–143.
- Rahmawati, E., & Hadi, S. (2022). Pendampingan usaha mikro perempuan prasejahtera sebagai upaya penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 112–121.
- Sulastri, D., Handayani, R., & Fadillah, A. (2023). Model pendampingan usaha mikro perempuan prasejahtera berbasis pemberdayaan ekonomi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(1), 33–42.
- Paramita, S. G. D., & Setyowati, E. (2024). Peran fasilitator pendamping terhadap pengembangan usaha nasabah prasejahtera BTPN Syariah. *Determinasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 110–117.
- Firdaus, V. M. L., & Rusdianto, R. Y. (2024). Peran fasilitator dalam pendampingan UMKM nasabah melalui Program Bestee di wilayah MMS Mlarak Kabupaten Ponorogo. *Economics and Business Management Journal (EBMJ)*, 3(2).
- Nurjanah, S., Rahayu, D., & Kusuma, A. (2023). Literasi keuangan dan pemasaran pada usaha mikro perempuan prasejahtera. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 56–65.